

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KERANGKA TEORI

Kerangka teori ialah rancangan atau perumpamaan dari penjelasan penjelasan yang dijadikan bahan landasan dalam penelitian yang dilakukan. Teori memberikan konsep yang relevan dan asumsi yang berguna dan membantu dalam memberikan wawasan terhadap data. Teori juga berfungsi sebagai alat untuk analisis, klarifikasi, dan prediksi suatu objek tertentu.

2.2 KOMUNIKASI INTERPERSONAL

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut terminology, komunikasi interpersonal ialah sebuah komunikasi yang terjalin antara satu orang bersama orang lainnya dimana setiap individu membuat percakapan melalui fisik dan silih berganti memberikan respon. Komunikasi interpersonal ini mampu membuat suatu interaksi dengan individu lain menjadi sebuah hubungan yang melibatkan proses wawancara, pembicaraan dan pemeriksaan (Graham, 2023). Komunikasi interpersonal dinilai komunikasi yang dinilai paling mampu dalam mempengaruhi sikap, opini, maupun kepercayaan dibandingkan dengan komunikasi lainnya. Hal ini bisa dilihat karena komunikasi interpersonal yang terjalin secara langsung atau tatap muka antara komunikator dan komunikan, sehingga komunikator dapat melakukan pribadi komunikan.

Komunikasi interpersonal ialah suatu pekerjaan yang bersifat aktif. Komunikasi interpersonal tidak semata mengirim pesan dan menerima pesan, melainkan adanya komunikasi timbal balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan. Secara umum, komunikasi interpersonal mempunyai ciri dan karakteristik antara lain respon yang dapat dilakukan dengan cepat menggunakan arus dua arah (Maulinda & Asllinda, 2022). Komunikasi interpersonal kerap digunakan untuk menyampaikan suatu pesan agar mendapat respon dengan cepat, seorang komunikator dan komunikan dapat menilai secara langsung pesan yang di sampaikan melalui suara, mimik wajah, bahkan gesture tubuh saat terjalinnya sebuah interaksi.

Hampir sama dengan pandangan Hafied Cangara yang mengatakan jika komunikasi interpersonal ialah suatu proses komunikasi yang sekurang kurangnya dijalani antara dua individu atau lebih secara langsung atau bertatap wajah. Hal ini

juga disampaikan oleh Wiranto yang berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang dijalani oleh dua orang atau lebih, yang dilakukan secara terorganisir maupun dalam keluarga (Gustanti, 2017).

Dari beberapa pengertian diatas, hal yang dapat disimpulkan penulis mengenai komunikasi antarpribadi atau biasa disebut komunikasi interpersonal ialah adanya suatu proses komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih secara bertatap wajah. Komunikasi seperti inilah yang dianggap efektif karena dapat mengetahui feedback dari pendengar pesan secara langsung. Komunikasi interpersonal pada dasarnya menjadi hal yang penting dalam menjalin komunikasi dalam kehidupan, terutama komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak.

2.2.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dikategorikan menjadi dua proses komunikasi yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi skunder. Proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan suatu individu menggunakan lambang atau symbol sebagai media dan dilakukan secara antarpribadi dan melibatkan dua orang dalam proses interaksi.

Onong Uchjana Effendy telah memberikan penjelasan mengenai kedua proses komunikasi ini, proses komunikasi primer adalah “proses penyampaian pikiran atau perasaan suatu individu kepada individu lain menggunakan symbol sebagai media. Symbol yang dimaksud bisa berupa bahasa, gambar, isyarat maupun warna dan lainnya secara langsung dapat mendeskripsikan isi kepala maupun isi hati seorang penyampai pesan kepada penerima pesan”. Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah “ proses penyampaian pesan pikiran atau perasaan suatu individu ke individu lain menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah memakai symbol menjadi media awal” (Gustanti, 2017).

Berdasarkan pengertian proses komunikasi diatas, dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal masuk ke dalam proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung atau *face to face* dalam melakukan interaksi menggunakan suara.

Pada Komunikasi interpersonal, perlunya terjalin interaksi secara efektif antara komunikan dan komunikator karena berhasilnya terjalin hubungan yang baik tergantung dari mereka. Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa terdapat dua langkah dalam hubungan, tahap awal adalah tahap perkenalan “komunikator hendaknya

memberikan kesan yang bagus seperti penampilan menarik dan sikap yang baik di awal”. Tahap selanjutnya adalah peneguhan hubungan “ada empat faktor utama dalam menjaga suatu hubungan yaitu: faktor kedekatan untuk menunjukkan rasa kasih sayang, faktor kontrol dimana masing-masing pihak mampu saling mengontrol, faktor ketetapan respon yang merupakan memberikan efek yang sesuai dengan stimulus yang didapatkan, faktor kesamaan emosional jika terjalannya proses komunikasi” (Gustanti, 2017).

David Berlo berpendapat dalam *The Proseses Of Communication* mengatakan bahwa antara komunikator atau pengirim pesan dan penerima pesan harus memiliki hubungan interdependensi. Interdependensi merupakan “terjadinya hubungan yang saling mempengaruhi antara kedua belah pihak” (Gustanti, 2017). Dengan begitu, dalam berkomunikasi orang tua tidak boleh hanya melihat pada kepentingannya pribadi saja, tetapi juga harus melihat dari sisi kepentingan dan kebutuhan anak juga dengan memperhatikan bagaimana kepentingan dan pendapatnya sehingga mampu menciptakan hubungan yang akrab.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi jika di definisikan merupakan komunikasi digunakan dalam mencapai sebuah tujuan. Fungsi dasar komunikasi ialah mengatur lingkungan agar mendapatkan feedback yang berbentuk ekonomi, sosial, dan fisik (Gustanti, 2017). Cangara (2005:56) mendefinisikan bahkan komunikasi interpersonal memiliki fungsi agar memperluas hubungan antar sesama manusia, terhindar dari konflik, serta mengerti memperbaiki permasalahan pribadi, kurangnya ketidakpastian dan mencurahkan pengalaman dan pemikiran dengan orang lain (Arraisi, 2017).

Dalam pernyataan Johnson (dalam A. Supraktik) “komunikasi interpersonal mempunyai beberapa manfaat untuk kehidupan manusia, diantaranya adalah:

- a. Menyokong Perkembangan sosial dan intelektual
- b. Membantu membantu kemampuan untuk paham akan keadaan yang terjadi dilingkungan
- c. Jati diri yang terbentuk melalui komunikasi dan interaksi kepada sesama
- d. Kesehatan mental yang terbentuk ditentukan dengan komunikasi yang berkualitas saat terjalannya hubungan dengan Masyarakat, terutama orang yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan (Arraisi, 2017)

Sesuai dengan penjelasan di atas mengenai beberapa fungsi dan manfaat komunikasi interpersonal, disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua kepada anaknya kedepannya dapat mempengaruhi perkembangan mental anaknya. Karena orang tua memiliki peran yang penting dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anaknya.

2.2.4 Ciri Komunikasi Interpersonal

Amalia Yunia Rahmawati menyebutkan dalam penelitiannya, ciri ciri komunikasi interpersonal menurut Readon dalam Liliweri (1997) memiliki enam ciri, diantaranya:

- a. Menggunakan berbagai lambang yang bermakna
- b. Kerap kali berbalas balasan
- c. Berlangsung dalam keadaan bebas, beragam dan berpengaruh
- d. Dilakukan atas dorongan berbagai faktor
- e. Mengisyaratkan hubungan interpersonal minimal dua orang
- f. Menyebabkan dampak baik disengaja atau tidak disengaja (Amalia, 2020)

2.2.5 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Amalia Yunia Rahmawati menyebutkan dalam penelitiannya, karakteristik komunikasi interpersonal menurut Richard L. Weaver II (Budyatna dan Leila, 2011:15) terdapat delapan karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Sekurang kurangnya terdapat 2 orang yang terlibat
- b. Terdapat feedback (umpan balik)
- c. Bisa dilakukan tanpa *face to face*
- d. Tidak wajib memiliki tujuan
- e. Mendapatkan *effect* atau pengaruh
- f. Kata kata tidak harus digunakan
- g. Adanya konteks
- h. Dipengaruhi oleh kegaduhan (Amalia, 2020)

Dilihat dari karakteristik di atas, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa karakteristik komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang paling sedikit melibatkan dua orang serta memberikan umpan balik dari dari individu satu ke individu lainnya. Selain itu komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara

tatap muka, bisa juga dilakukan secara tidak langsung atau secara nonverbal sehingga menghasilkan *effect* bagi setiap individu.

2.2.6 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Dalam penelitiannya, Gustanti mengatakan tujuan menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal disadari atau dinyatakan kurang begitu berpengaruh terhadap proses komunikasi, tujuan ini bisa saja disadari atau tidak dan bisa saja disengaja atau tidak. Beberapa tujuan tersebut yaitu:

a) Menemukan diri sendiri

Apabila terjadi komunikasi interpersonal artinya terlibat suatu percakapan dengan orang yang satu dengan orang lain. Maka, secara tidak langsung telah melakukan pengenalan dengan diri sendiri dan juga orang lain karena bisa mengutarakan apa yang ada dalam diri, isi pikiran dan hati. Dengan begitu, ada banyak pengetahuan yang bisa diperoleh mengenai diri sendiri dan individu lain dengan cara melakukan komunikasi interpersonal.

b) Menemukan dunia luar

Pada komunikasi interpersonal yang bisa dibuat untuk memahami mengenai diri kita maupun orang lain yang terlibat dalam interaksi komunikasi. Tidak hanya itu, komunikasi interpersonal memberikan banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dari orang lain baik secara teoritis maupun secara praktis.

c) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi langsung tentu saja memiliki tujuan agar dapat mengungkapkan perhatian untuk orang lain. Bentuk perhatian bisa dengan menyapa, tersenyum, melambai, membungkuk, menanyakan kesehatan orang lain dan lain sebagainya.

d) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal berlandas pada komunikasi dengan individu lain secara tatap muka, menggunakan elektronik, maupun media lain dengan tujuan agar mampu mempengaruhi nilai, keyakinan dan perilaku orang tersebut. Komunikasi ini memiliki konsep agar individu lain mendapatkan manfaat dari terjadinya interaksi pertukaran informasi dan gagasan.

e) Membentuk dan menjaga hubungan

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah agar hubungan dengan orang lain dapat terbentuk dan terjaga dengan harmonis. Karena apabila memiliki hubungan yang baik, maka hal tersebut mampu mengurasa rasa kesepian hingga depresi pada diri karena membuat seseorang mampu untuk berbagi dan pada umumnya akan membentuk atmosfir positif (Gustanti, 2017).

2.3 TEORI POLA KOMUNIKASI KELUARGA

Menurut kamus Bahasa Indonesia, “pola” artinya “tetap” artian struktur. Menurut Badudu (2004), kata “komunikasi” bermula dari bahasa Latin *communis*, yang artinya “menciptakan ikatan atau membangun hubungan antara dua orang atau lebih”, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communico* yang berarti “membagi.”. Harold D. Lasswell menciptakan definisi singkat tentang cara yang benar dalam mengungkapkan tindakan komunikasi yaitu “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Novyra, 2022). Pola komunikasi terjadi apabila terjalin suatu komunikasi antar individu satu dengan individu lainnya, khususnya dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga terjadi apabila anggota dalam suatu keluarga memiliki komunikasi yang intens khususnya antara orang tua dengan anak.

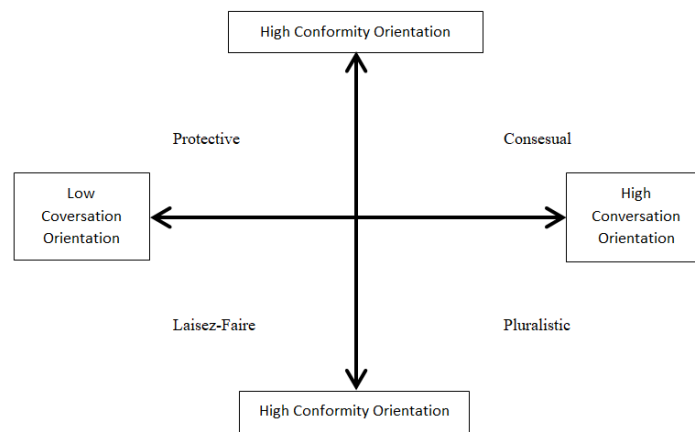
Pola komunikasi ialah bentuk dari suatu proses komunikasi dengan ditemukannya banyak model dan proses yang serpihan komunikasi akan dapat ditemukannya pola komunikasi yang efektif digunakan agar dapat berkomunikasi dengan mudah dan tepat. Pola komunikasi berkaitan dengan proses komunikasi karena pola komunikasi menjadi bagian dari sebuah proses komunikasi (Novyra, 2022). Pola komunikasi keluarga bisa dikatakan tepat apabila orang-orang yang terjalin dalam komunikasi tersebut tidak merasakan adanya kesenjangan. Dalam keluarga, apabila anak masih mengalami kesenjangan komunikasi dengan anak lainnya maka pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua belum bisa dikatakan komunikasi yang tepat.

Fitzpatrick dan F.Koerner (2002), mengatakan bahwa komunikasi keluarga adalah apabila suatu keluarga melakukan komunikasi satu sama lain dalam membuat suatu pola komunikasi keluarga yang dapat dijadikan Upaya untuk membuat kesan harmonis dalam keluarga (Savitri, 2020). Dalam (Morisan,2013) Fitzpatrick menjelaskan bahwa ada dua bentuk orientasi penting dalam komunikasi

keluarga yaitu “orientasi percakapan” dan “orientasi kepatuhan” dimana keluarga yang memiliki skema kepatuhan yang tinggi cenderung memiliki anak-anak yang merasa dekat dengan orang tuanya, berbeda dengan keluarga yang memiliki tingkat kepatuhan yang rendah cenderung memiliki anak-anak yang lebih menyendiri (Nuraini, 2017).

- a. Orientasi percakapan, Menurut Fitzpatrick dan Koerner (2002) orientasi percakapan dapat diartikan sebagai sejauh mana sekelompok orang membuat rencana di mana semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif agar dapat terus terlibat dan berkomunikasi. Sekelompok orang yang memiliki tingkat percakapan yang tinggi, sangat loyal satu sama lain, dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan anak dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Orientasi kepatuhan, menurut Fitzpatrick dan Koerner (2002) Orientasi kepatuhan yang berfokus pada bagaimana kelompok secara keseluruhan mempertahankan keseragaman dalam nilai, tingkah laku, dan kepercayaan. Orientasi konformitas menekankan kepercayaan dan sikap, interaksi kekeluargaan yang lebih terfokus pada konformitas, penyelesaian konflik, dan rasa saling mendukung yang kuat.

Terdapat empat tipe keluarga dengan pola komunikasi yang berbeda menurut



Gambar 2.1 teori pola komunikasi

skema-skema tersebut, diantaranya adalah:

1. Tipe konsensual, keluarga yang biasa terjalin percakapan dan memiliki nilai kepatuhan yang besar. Keluarga ini kerap berkomunikasi atau berinteraksi bersama tapi memegang otoritas keluarga (peran orang tua tetap sebagai pihak yang membuat keputusan)
2. Tipe pluralistis, keluarga yang kerap melakukan percakapan atau interaksi tetapi memiliki nilai kepatuhan yang kecil. Keluarga ini biasa berkomunikasi terbuka namun membuat keputusan secara masing-masing.
3. Tipe protektif, keluarga ini tidak memiliki kedekatan dalam berkomunikasi namun memiliki nilai kepatuhan yang besar. Orang tua tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai alasan keluarga harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara, dalam keluarga ini orang tua menjadi pihak yang mengambil keputusan.
4. Tipe Laissez-Faire, keluarga ini tidak biasa melakukan komunikasi sehingga tingkat kepatuhan yang dimilikinya kecil. Setiap orang tidak peduli dengan anggota keluarga lain, dalam keluarga ini orang tua memberikan kebebasan pada setiap anggota keluarga dalam mengambil keputusan (Koerner & Anne Marry, 2002) .

Orientasi percakapan dan orientasi konformitas bukanlah hal yang saling berlawanan, melainkan membentuk bagaimana komunikasi dalam keluarga. Orientasi percakapan dimana suatu keluarga mementingkan keterlibatan komunikasi, saling terbuka dan berdiskusi untuk mendapatkan suatu solusi. Sedangkan orientasi kepatuhan dimana keluarga lebih menanamkan nilai-nilai kepatuhan sehingga orang tua memegang kendali penuh atas keputusan yang ada dalam keluarga.

Oleh karena itu, tinggi rendahnya orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan menghasilkan empat tipe keluarga yang muncul yaitu *tipe konsensual* (tingginya orientasi kepatuhan dan tinggi orientasi percakapan), *tipe pluralistis* (tingginya orientasi percakapan dan rendahnya orientasi kepatuhan), *tipe protektif* (rendahnya orientasi percakapan dan tingginya orientasi kepatuhan), *tipe Laissez-Faire* (rendahnya orientasi percakapan dan rendahnya orientasi kepatuhan).

2.4 KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK

Menurut Melvin Khon (dalam Suhendy, 2001:73) mengemukakan hubungan orang tua dengan anak bahwa terdapat perbedaan antara orang tua pada lapisan bekerja dan lapisan menengah. Orang tua yang berada pada lapisan bekerja lebih menfokuskan anaknya untuk menjadi seorang yang penurut dan menjadi wujud kerapian bagi orang lain dan hal itu perlu untuk di perwujudkan. Berbeda dengan orang tua tingkat menengah yang lebih mementingkan pada sifat keingintahuan, kepuasan, perhatian dari masyarakat atau kebahagiaan disekitar orang lain (Gujarati & Porter, 2010). Hubungan anak dan orang tua mulanya di asumsikan oleh beberapa studi bahwa pengaruhnya adalah tidak bersikap langsung dalam keluarga. Menurut Hartup (1978) dan Susanti (2006:21) anak dianggap sebagai pasangan pasif dalam bersosialisasi karena menunggu orang tua dalam melakukan pembentukan proses (Zuhri, 2009).

Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berpatok pada orang tua saja melainkan adanya timbal balik dari anak, jadi bisa dari orang tua dan anak atau dari anak ke orang tua atau bahkan dari anak ke anak. Pola asuh yang terjalin akan baik apabila ada pola komunikasi yang baik pula di dalamnya. Kegiatan pola asuh yang akan berhasil baik apabila tercipta pola komunikasi dengan melibatkan kasih sayang dan cinta dan menjadikan anak sebagai subyek yang harus di bombing, di bina bahkan di didik, tidak semata mata menjadi objek. Menurut Sobur (1991:7) anak anak biasa mendapatkan berbagai macam kesulitan, persoalan, dan ke khawatiran namun dengan skala yang relatif kecil. Dengan begini ada baiknya peran orang tua untuk memberikan waktu untuk melakukan dialog yang bersifat pribadi kepada si anak (Gujarati & Porter, 2010).

2.5 MIDDLE CHILD SYNDROME

Menurut Kidwell (1982) Anak tengah dapat dijelaskan secara rini apabila anak berada di antara seorang kakak dan juga adik (E. Augita, 2023). Alfred Adler menjelaskan teori *birth order* dalam karyanya "*Characteristics of the First, Second, Third Child*" (dalam Cundiff, 2013). Seorang anak pertama memiliki dua kemungkinan dalam hidupnya yaitu menjadi anak satu satunya atau menjadi anak tertua dalam keluarga. Berbeda dengan anak kedua yang akan dikatakan sebagai anak tengah apabila lahirnya saudara kandung setelah anak kedua.

Menurut Cundif (2013) dibanding dengan saudara lainnya, anak tengah kurang mempunyai keunikan dan kurang mencolok dalam keluarga sehingga anak tengah kerap merasa di abaikan dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua (E. Augita,

2023). Lahir sebagai seorang adek sekaligus menjadi seorang kakak membuat anak tengah kurang mampu memposisikan dirinya dalam keluarga karena menganggap ibu yang lebih memberikan perhatian ke anak sulung dan ayah ke anak bungsu, hal ini membuat banyak anak tengah merasakan *middle child syndrome*.

Istilah "*middle child syndrome*" merupakan istilah dari pengalaman yang anak tengah rasakan dengan menggambarkan bagaimana keadaan mereka dalam mencari posisi dikeluarga sebagai anak yang berbeda dari saudara kandung yang lebih tua maupun sama yang lebih muda (Suzanne, 2022). Salmon (2002) juga menjelaskan dalam penelitiannya mengatakan anak yang memiliki *middle child syndrome* kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya baik secara emosional maupun yang lainnya sehingga anak tengah merasa orang tua kurang responsif kepada mereka (Astuti & Wulandari, 2018). *Middle Child Syndrome* kerap terjadi karena tidak terjalin komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dengan anak tengahnya. Sehingga anak tengah merasa memiliki perasaan-perasaan yang yang menyebabkan mereka terkena *middle child syndrome*.

Middle child syndrome tidak masuk ke dalam psikologis resmi yang harus mendapatkan penanganan ke tempat professional melainkan hanya sebutan untuk anak tengah yang merasa dirinya diabaikan dalam keluarga (E. Augita, 2023). Ciri ciri anak yang mengalami *Middle Childs Syndrome* adalah sebagai berikut:

1. Kerap merasa terabaikan
2. Bersaing dengan saudara kandung
3. Merasa kurang dapat perhatian yang sama dengan saudara lain

Ciri-ciri anak tengah yang mengalami *middle child syndrome* diduga karena pola komunikasi yang terjadi kurang efektif dalam sebuah keluarga. anak tengah yang kurang melakukan interaksi komunikasi interpersonal dengan orang tua sehingga membuat mereka dapat mengklaim perasaan tidak dianggap dan dibanding bandingkan tersebut. Anak sulung merasa dirinya anak tertua sehingga apapun yang dia katakan akan berlaku, anak sulung juga melakukan lebih banyak tugas dan tanggung jawab daripada saudara lainnya. Anak bungsu dianggap anak manja dan selalu mendapatkan perhatian khusus dari keluarga, berbeda dengan anak tengah yang merasa dirinya tidak memiliki peran yang penting dalam keluarganya (RGC *et al.*, 2021).

2.6 PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Penulis, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil Pembahasan dan kesimpulan
1	Evania Augita Pradiaswari, (2023)	PEMAKNAAN ANAK TENGAH GENERASI Z MENGENAI MIDDLE CHILD SYNDROME (Studi Fenomenologi Komunikasi Interpersonal pada Anak Tengah)	Tipe penelitian: Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan data melalui pemeriksaan dokumen, hasil observasi perilaku, dan wawancara partisipan. Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi interpretative.	Pada penelitian ini di dapat bahwa anak tengah banyak mengalami <i>middle child syndrome</i> karena kurangnya perhatian dari orang tua. Generasi Z mengalami <i>middle child syndrome</i> namun tidak semua <i>relate</i> , dilihat dari bagaimana komunikasi yang diciptakan oleh orang tua kepada anak tengah.
2	Rizka Zulaika, (2010)	Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik	Hasil dari penelitian ini adalah kurangnya terjalin komunikasi yang kurang efektif antara anak dan orang tua di karenakan kesibukan yang dimiliki oleh

		<p>Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)</p>	<p>wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data.</p>	<p>orang tua, hal ini menghasilkan kesenjangan antara orang tua dan anak sehingga bagi anak orang tua tidak bisa jadikan tempat membagi cerita bahkan melimpahkan perasaannya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kurangnya komunikasi interpersonal yang orang tua lakukan dengan anak membuat anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar dan lebih senang mencari kesenangan Bersama teman daripada orang tua mereka sendiri.</p>
3	<p>Nelyahardi, Hera Wahyuni, Adela Yazica, Sri Annisa Walindarahma, Siti Aisah, (2022)</p>	<p>Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Bungsu Di Lingkungan Keluarga</p>	<p>Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah buruknya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak bungsu, komunikasi buruk itu dilihat dari anak bungsu yang</p>

			<p>menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis reduksi data</p>	<p>kurang nyaman apabila berkomunikasi dengan orang tuanya sehingga kerap meninggalkan orang tua apabila sedang di ajak bercerita. Orang disini adalah seorang pekerja yang sibuk dan jarang menghabiskan waktu di rumah, orang tua selalu pulang larut sehingga anak bungsu merasa orang tua terlalu sibuk sehingga tidak bisa memiliki waktu untuknya. Menurut hasil wawancara anak bungsu kurang suka apabila dirinya selalu saja di anggap sebagai anak kecil yang harus selalu di atur dan di temani jika ingin melakukan sesuatu. Namun menurut penelitian anak bungsu suka bercerita dengan</p>
--	--	--	--	--

				asisten rumah tangganya dirumah.
4	Monaliza P. Cayatoc MAG RGC, Joy Anne P. Dela Cruz, Jewel Betina P. Baluyut, Keight Dainiel G. Comia, Justin Charles D. Pe, Kyle Eric C. Ruben, Richele Marianne J. Capili, Kiana Vanessa C. Ruiz, Yasmin G. Ulod. (2021)	Diagramming Mythical Reality: A Qualitative Analysis of Middle Children's Identity Check, Phenomenology Article	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif menggunakan pendekatan interpretative dan naturalistic. Penelitian ini menggunakan desain fenomenologis dan menggunakan Teknik pengumpulan data numerik (teks, video, audio).	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa anak tengah Filipina yang hidup di Qatar menjalani hidup mereka dengan melakukan sesuatu sesuai posisi mereka yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir mereka. Anak tengah Filipina yang hidup di Qatar juga mengatakan bahwa mereka sudah cukup mandiri sehingga tidak perlu untuk mendapatkan perhatian dari orang tua mereka, meskipun mereka selalu berusaha keras menjadi hebat dalam hal akademis untuk mendapatkan perhatian.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian dalam penelitian terdahulu, maka bisa di ambil kesimpulan bahwa terdapat kesamaan dalam topik pembahasan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dilihat dari pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak

tengah yang merujuk pada *middle child syndrome*. Selain itu terdapat kesamaan dalam pendekatan penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif serta sama sama meneliti terkait pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak tengah.

Terdapat juga perbedaan pada fokus penelitian dimana penelitian ini fokus pada pola komunikasi antara orang tua dengan anak tengah. Namun pada penelitian terdahulu yang pertama, pada penelitian terdahulu berfokus pada *middle child syndrome* berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pola komunikasi antara orang tua dengan anak tengah. pada penelitian kedua yang berfokus pada pola komunikasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus ke pola komunikasi orang tua dengan anak tengah sehingga anak tengah mengalami *middle child syndrome*. untuk penelitian ketiga perbedaan dengan penelitian ini adalah, apabila pada penelitian terdahulu fokus ke anak bungsu, namun pada penelitian ini berfokus pada anak tengah. Penelitian terdahulu yang keempat adalah penelitian terdahulu tersebut dilakukan di Qatar dengan meneliti anak tengah Filipina di Qatar, berbeda dengan penelitian ini yang melakukan penelitian di Indonesia, Kota Malang.

